

## **Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Demonstrasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar di Kelas B**

*Fajrah Suada<sup>1</sup>, Jojor Renta Maranatha<sup>2</sup>, Idat Muqodas<sup>3</sup>*

*Univrsitas Pendidikan Indonesia Kampus di Purwakarta*

[fajrahsuada30@upi.edu](mailto:fajrahsuada30@upi.edu)

**Abstrak:** Penelitian ini didasari karena kurangnya motivasi belajar anak usia ini di salah satu Tk kabupaten Subang, terlihat kurang tepatnya guru memilih metode pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi monoton dan motivasi belajarnya pun kurang terbangun. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II, motivasi belajar anak sudah meningkat mencapai 60%. Dari hasil yang dicapai anak mendapatkan nilai yang terendah yaitu DAAT sebesar 51% hal ini dikarenakan fokus anak terbagi dengan orang tua yang mengantarnya tidak ada di sekolah, sedangkan anak yang mendapatkan nilai tertinggi sudah dapat termotivasi belajarnya walaupun belum sempurna dan mendapatkan nilai sebesar 76%. Yang menandakan sebagian anak sudah mulai dapat termotivasi dalam belajar dengan penerapan metode pembelajaran demonstrasi terlihat dari hasil pengamatan dan analisa peneliti untuk mengakhiri penelitian ini.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, metode pembelajaran demonstrasi

### **Pendahuluan**

Penggunaan metode dalam proses pembelajaran sangat penting, karena metode merupakan alat atau perantara untuk menyampaikan materi tertentu kepada peserta didik. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, Winkel (2005, hlm. 160), menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai upaya salah satunya menerapkan model pengajaran langsung dengan metode demonstrasi. Pengajaran ini merupakan suatu model pengajaran di mana guru arus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatihkan kepada siswa secara langkah demi langkah. Peranan guru dalam pembelajaran sangat dominan, namun bukan berarti pembelajaran bersifat otoriter, dingin, tanpa humor. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, harus tetap menjamin keterlibatan siswa, terutama melalui memperhatikan, mendengarkan, tanya jawab yang terencana, lingkungan.

Perumusan masalah suatu hal yang sangat penting di dalam kegiatan penelitian, sebab dalam rumusan masalah terdapat masalah yang akan diteliti dan dicari jalan keluarnya melalui penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah motivasi siswa sebelum menggunakan metode pembelajaran demonstrasi?
- b. Bagaimana proses pembelajaran selama diterapkan metode pembelajaran demonstrasi pada siswa?
- c. Bagaimana peningkatan motivasi siswa setelah menggunakan metode pembelajaran demonstrasi?

Untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat motivasi siswa sebelum digunakan metode pembelajaran demonstrasi pada siswa
- b. Untuk mengetahui proses pembelajaran pada saat digunakan metode pembelajaran demonstrasi

- di kelas
- c. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa sesudah digunakannya metode pembelajaran demonstrasi

## Kajian Teori

### 1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari bahasa latin yaitu "movere", yang berarti menggerakkan. Berdasarkan hal tersebut maka pengertian motivasi semakin berkembang. Menurut Woldkowski (Siregar dan Nara, 2014, hlm. 49) menjelaskan bahwa motivasi sebagai suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah serta ketahanan pada tingkah laku tersebut. Begitu juga menurut (Ormrod, 2009, hlm.58) ia mengatakan bahwa sesuatu yang menghidupkan (energize), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak disebut dengan motivasi.

### 2. Pengertian Metode Demontasi

Secara etimologi, metode berasal dari kata method yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu. (Ahmad Munjin Nasuh dan Lilik Nur Kholidah, 2013, hlm. 29)

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan Classroom Action Research (Penelitian Tindakan Kelas), adalah "salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas." Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru sebagai agen of change (agen perubahan) yang harus selalu membuat perubahan dan peningkatan profesionalitas.

Penelitian menggunakan desain model putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin. Tidak ada perbedaan yang mendasar dari kedua model tersebut. Model ini lebih banyak digunakan karena lebih mudah dipahami dan lebih sederhana. Desain penelitian menggunakan model kemmis dan Mc Taggart dan dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian menggunakan desain model putaran spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Aqib, Maftuh, Sujak, & Kawentar, 2008).

## Temuan dan Pembahasan

### 1. Pra-Siklus

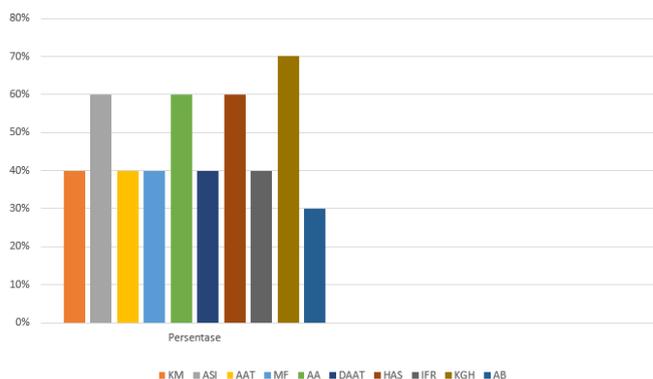
Kegiatan pra penelitian difokuskan pada pengamatan aktivitas belajar mengajar di kelas dan perkembangan anak kelas B salah satu RA di Kabupaten Subang. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara kepada guru yang bersangkutan tepatnya guru kelas B. Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan yang ditemukan yaitu masih rendahnya motivasi belajar anak di kelas, karena pada proses pembelajaran anak cenderung tidak memperhatikan guru yang memberikan materi di depan kelas dan terdapat beberapa anak melakukan aktivitas lain diluar pembelajaran yang disampaikan guru, berikut perolehan data dan pembahasan hasil observasi pada saat pra-siklus:

**Tabel 1 Hasil Observasi Perkembangan Anak Pada Motivasi Belajar Anak di Kelas pada saat Pra Siklus**

No	Nama Inisial	Indikator														Jml h	Persentase
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
1.	KM	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	3	1	2	22	40%
2.	ASI	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	35	60%

3.	AAT	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	20	40%
4.	MF	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	22	40%
5.	AA	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	34	60%
6.	DAA T	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	23	40%
7.	HAS	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	36	60%
8.	IFR	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	22	40%
9.	KGH	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	37	70%
10.	AB	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	19	30%
Jumlah	23	18	18	18	16	21	20	17	20	20	18	23	20	18			480%
Rata-rata	2,3	1,8	1,8	1,8	1,6	2,1	2	1,7	2	2	1,8	2,3	2	1,8	27		48%

Berdasarkan tabel 1 hasil observasi diatas, selanjutnya dianalisis lebih lanjut tentang jumlah anak yang peningkatan motivasi belajarnya masuk pada kriteria BB, MB, BSH dan BSB secara umum dan pada masing-masing indikator. Rekapitulasi tersebut dapat dilihat dari diagram berikut:



**Gambar 1 Grafik Data hasil observasi pra-siklus**

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, persentase yang diharapkan pada tahapan prasiklus ini masih 48%, dari hasil tersebut maka terlihat motivasi belajar pada siswa kelas B di salah satu RA di kabupaten Subang masih belum memenuhi target. Hal ini selaras dengan pendapat menurut (Goleman,2004 hlm. 44), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerjasama. Melihat keadaan yang ada, peneliti akan menggunakan metode pembelajaran yang dirasa akan meningkatkan motivasi belajar anak di kelas B dengan rentang usia anak 5-6 tahun. Metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode pembelajaran demonstrasi. Selanjutnya peneliti akan melanjutkan tindakan siklus I, yaitu dimulai pada tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

## 2. Siklus I

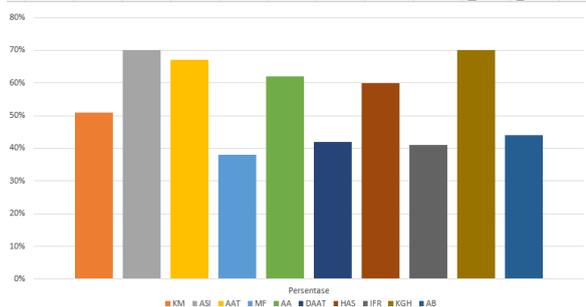
Berdasarkan hasil pengamatan, proses pembelajaran menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, efektivitas dan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dibanding pada tahap sebelum tindakan. Namun, peningkatannya tidak terlalu signifikan dipicu karena kurangnya kedekatan dengan peneliti dan pembelajaran dilakukan diluar kelas sehingga ada beberapa anak ada yang teralihkan fokusnya pada hal diluar kegiatan pembelajaran. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian siklus II pada jarak 2 hari dari siklus I agar hasil pengamatan sesuai dengan apa yang peneliti harapkan. Adapun secara rinci hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut :

**Tabel 2 Hasil Pengamatan Perkembangan Anak pada Aspek Motivasi Belajar Pada saat Siklus 1**

No	Nama	Indikator	jmlh	Persentase
----	------	-----------	------	------------

	Inisial	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
1.	KM	2	2	1	2	2	2	3	2	1	3	2	3	2	2	29	51%
2.	ASI	4	3	3	2	3	3	3	2	2	4	3	3	2	2	39	70%
3.	AAT	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	32	67%
4.	MF	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	25	38%
5.	AA	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	35	62%
6.	DAAT	2	3	1	2	2	1	2	1	2	2	1	1	2	2	24	42%
7.	HAS	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	34	60%
8.	IFR	3	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	23	41%
9.	KGH	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	37	70%
10.	AB	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	25	44%
<b>Jumlah</b>		28	23	20	20	19	22	21	20	20	23	22	22	23	20		545%
<b>Rata-rata</b>		2,8	2,3	2	2	1,9	2,2	2,1	2	2	2,3	2,2	2,2	2,3	2	30,3	0,545

Gambar 4.4 Grafik Data hasil pengamatan siklus I



Berdasarkan tabel 2 diatas peneliti melakukan perbandingan antara peningkatan motivasi belajar anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode pembelajaran demonstrasi sebelum diberi tindakan dengan sesudah diberikan tindakan dalam siklus I. Ternyata terdapat peningkatan sebesar 6.5% dari tahapan pra siklus dengan persentase sebesar 48% menjadi 54.5% pada siklus I. Dari hasil tersebut belum memenuhi target yang diharapkan oleh peneliti. Kendala yang dihadapi anak kelompok B dikarenakan kurangnya kedekatan antara peneliti dengan anak dan kedala kedua yaitu beberapa anak fokusnya teralihkan karena kegiatan dilakukan diluar kelas, dimana lingkungan sekolah bergabung dengan sekolah madrasah usia sekolah dasar. Hal ini selaras dengan pendapat menurut (Sanjaya ,2008 hlm.45) menjelaskan, beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah: 1) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, 2) membangkitkan minat siswa, 3) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, 4) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa, 5) berikan penilaian, 6) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa, dan 7) menciptakan persaingan dan kerjasama. Selanjutnya peneliti akan melaksanakan tindakan penelitian tahapan siklus II. Peneliti melakukan persiapan penelitian tahapan siklus II. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan agar target yang direncanakan dapat tercapai.

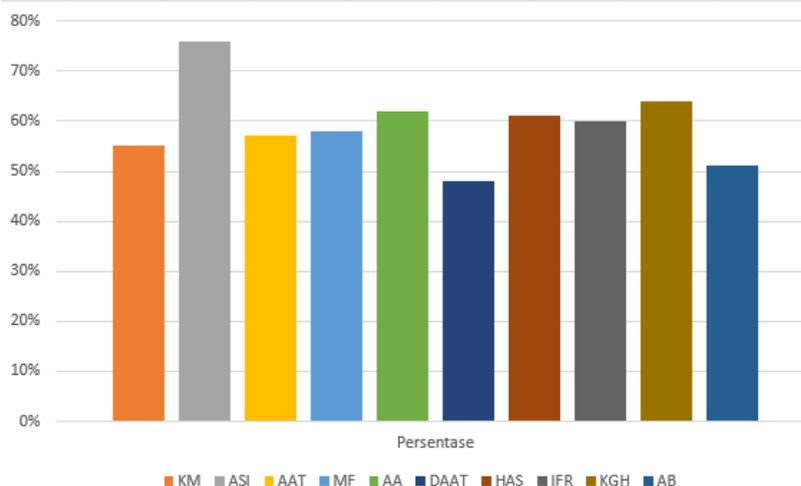
### 3. Siklus II

Memotivasi belajar anak usia 4 -5 tahun yang berbeda – beda, satu dengan yang lainnya agar mudah dengan metode pembelajaran demonstrasi, akan terlihat mulai dari prasiklus hingga siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak meningkat walaupun peningkatannya sudah mencapai seperti yang diharapkan peneliti. Berikut perolehan data dan pembahasan hasil penelitian tindakan kelas pada saat siklus II:

Tabel 3 Hasil Pengamatan Perkembangan Anak pada Aspek Motivasi Belajar Pada saat Siklus II

No	Nama	Indikator	Jmlh
----	------	-----------	------

	Inisia l																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
1.	KM	2	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3	3	2	31	55%
2.	ASI	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	3	43	76%
3.	AAT	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	32	57%
4.	MF	2	3	2	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	33	58%
5.	AA	4	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	35	62%
6.	DAA T	2	3	1	2	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	27	48%
7.	HAS	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	2	34	61%
8.	IFR	3	2	3	2	1	2	2	3	2	2	2	3	2	3	32	60%
9.	KGH	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	2	36	70%
10.	AB	2	2	3	2	1	2	1	2	3	2	2	2	3	2	29	51%
<b>Jumlah</b>		28	25	24	23	20	24	22	21	21	26	23	24	28	23		598%
<b>Rata-rata</b>		2,8	2,5	2,4	2,3	2,2	2,4	2,2	2,1	2,1	2,6	2,3	2,4	2,8	2,3	33,2	60%



**Gambar 3 Grafik Data hasil pengamatan siklus I**

Pada tabel 3 dapat dibandingkan dengan hasil pengamatan pada siklus I bahwa terdapat peningkatan sebesar 6.5% dari tahapan siklus I dengan persentase 54.5% menjadi 60% pada siklus II. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa pada aspek motivasi belajar di kelas B di salah satu RA di Kabupaten Subang telah memenuhi kriteria yaitu berkembang sesuai harapan. Kendala yang dihadapi karena anak yang diteliti anak yang baru masuk sekolah dengan waktu yang sesingkat itu tidak mudah untuk mendapatkan hasil yang maksima. Hal tersebut selaras dengan pendapat menurut (Iskandar,2009) menjelaskan, motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran. Seorang peserta didik yang tidak mempunyai motivasi untuk belajar, tidak akan mungkin aktivitas belajar terlaksana dengan baik sehingga tujuan pendidikan pun juga tidak dapat tercapai dengan baik

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pada rumusan masalah, temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka bisa disimpulkan bahwa :

1. Motivasi belajar anak sebelum diterapkannya metode pembelajaran demonstrasi termasuk kategori belum optimal. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kurang adanya variasi pada

metode pembelajaran anak, pembelajaran yang monoton seperti metode klasikal yang hanya berbicara satu arah membuat anak tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Metode pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan antusias anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Karena anak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran.
3. Terdapat perbedaan skor perkembangan aspek motivasi belajar anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Artinya metode pembelajaran demonstrasi cukup berhasil dalam membantu proses kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan selama penelitian tindakan kelas yang ditunjukkan oleh meningkatnya perkembangan aspek motivasi belajar anak.

### **Referensi**

- Choirun, N. A. (2018). Penerapan Metode Whole Brain Teaching dalam Meningkatkan Motivasi . *JURNAL OBSESI : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 8-11.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran. *Lantanida Jurnal*, 8-11.
- Khairun Nisa, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5-7.
- Mira Agustina, E. N. (2022). Pengaruh Pemberian Reward Animasi terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini selama Pembelajaran . *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3-6.
- Septiana Br Ginting, Z. (2018). Efektivitas Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Keterampilan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2-4.
- Susanti, L. (2017). Pemberian Motivasi Belajar Kepada Peserta Didik sebagai Bentuk Aplikasi dari Teori-teori Belajar. *Jurnal Ppkn dan Hukum*, 6-9.